

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah. Pada Bab ini peneliti akan memaparkan hasil pengolahan data yang dilengkapi dengan pembahasan.

Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan perhitungan statistik dengan menggunakan Uji Statistik Koefisien Korelasi *Rank Spearman*. Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel penelitian dengan skala ordinal.

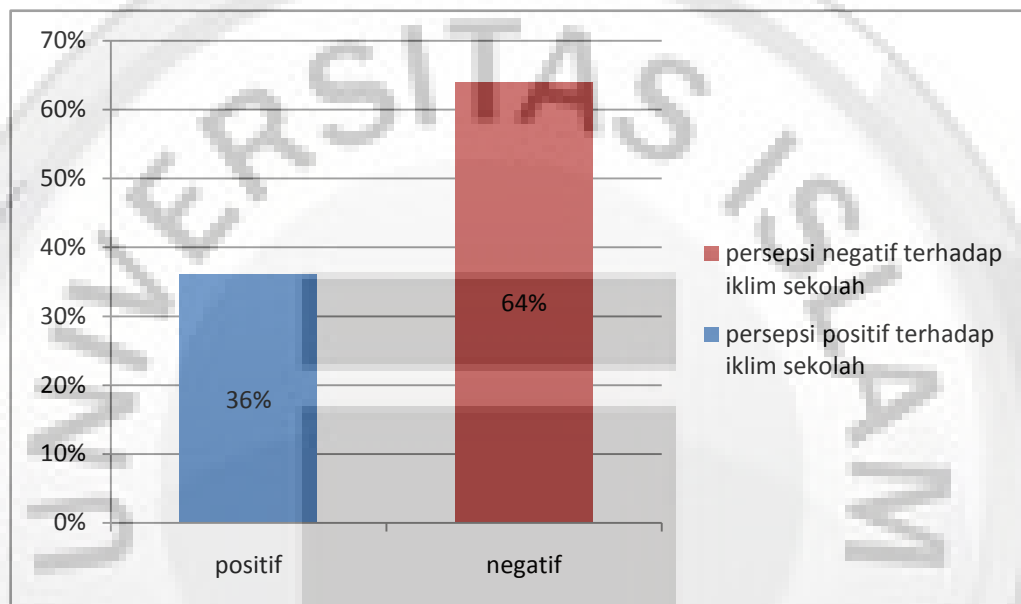
#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Hasil Perhitungan Deskriptif Iklim Sekolah Secara Keseluruhan

Iklim sekolah memiliki empat aspek yaitu lingkungan fisik sekolah, sistem sosial, lingkungan yang teratur dan harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa. Untuk menentukan persepsi yang negatif dan positif digunakan perhitungan median, sehingga nilai yang diatas median dikatakan memiliki persepsi positif dan nilai yang dibawah median atau sama dengan median dikatakan memiliki persepsi negatif. Berdasarkan skor total keseluruhan responden, maka persepsi para santri terhadap iklim sekolah digambarkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Frekuensi Persepsi Terhadap Iklim Sekolah**

Persepsi terhadap iklim sekolah (X)				
Positif		Negatif		Nilai Median
F	%	F	%	
29	36%	51	64%	150



**Diagram 4.1**  
**Diagram batang Persepsi Terhadap Iklim Sekolah**

Berdasarkan Tabel frekuensi dan diagram batang di atas, menunjukkan bahwa dari 80 orang santri putri kelas VIII Tsanawiyah di Ponpes Al Basyariyah Bandung terdapat 29 orang santri atau 36% yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah dan 51 orang santri atau 64% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah, sehingga dapat dikatakan mayoritas persepsi santri terhadap iklim sekolah adalah negatif.

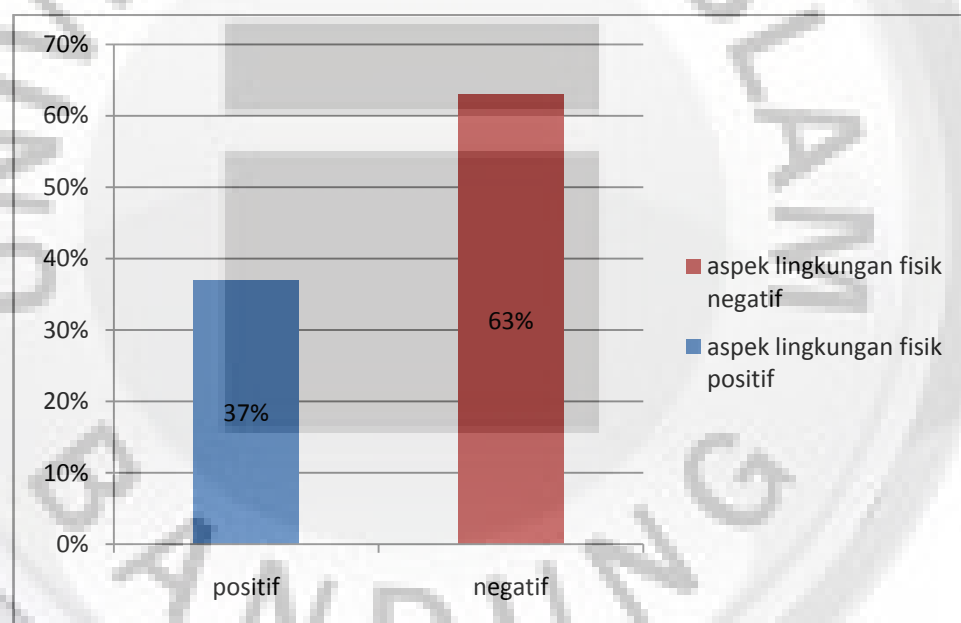
#### 4.1.2 Hasil Perhitungan Deskriptif Iklim Sekolah Per-Aspek

##### 4.1.2.1 Hasil Perhitungan Frekuensi dan Persentase Persepsi Iklim Sekolah

##### Aspek Lingkungan Fisik Sekolah

**Tabel 4.2**  
**Frekuensi Aspek Lingkungan Fisik Sekolah**

Aspek lingkungan Fisik Sekolah(X.1)				
Positif		Negatif		Nilai Median
F	%	F	%	
30	37%	50	63%	40



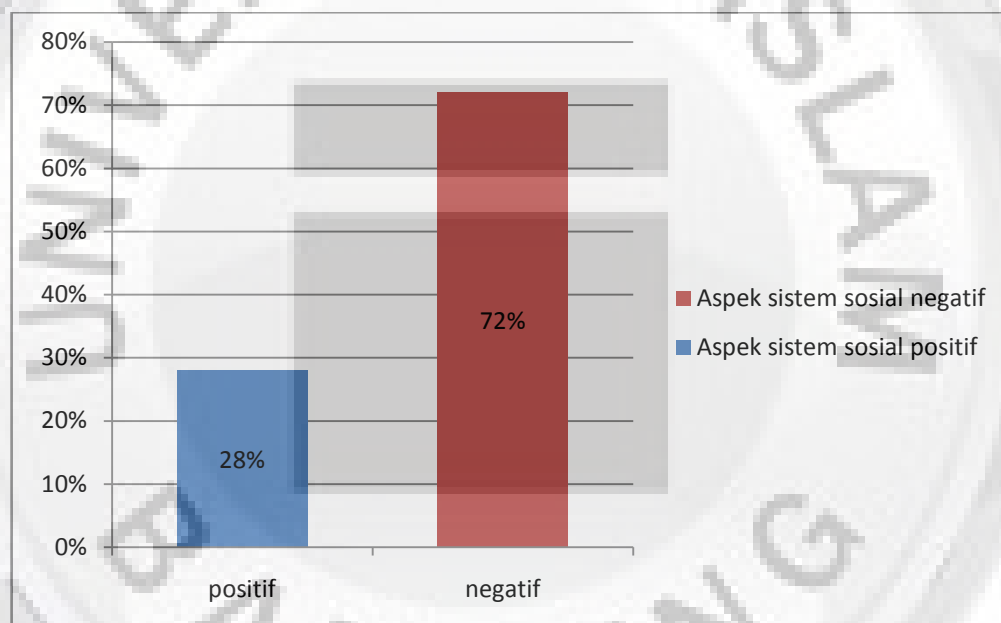
**Diagram 4.2**  
**Diagram batang Aspek Lingkungan Fisik sekolah**

Berdasarkan Tabel frekuensi dan diagram di atas, menunjukkan bahwa terdapat 30 orang santri atau 37% yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah aspek lingkungan fisik sekolah dan 50 orang santri atau 63% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah aspek lingkungan fisik sekolah.

#### 4.1.2.2 Hasil Perhitungan Frekuensi dan Persentase Persepsi Iklim Sekolah Aspek Sistem Sosial

**Tabel 4.3**  
**Frekuensi Aspek Sistem Sosial**

Aspek Sistem Sosial (X.2)				
Positif		Negatif		Nilai Median
F	%	F	%	
22	28%	58	72%	50



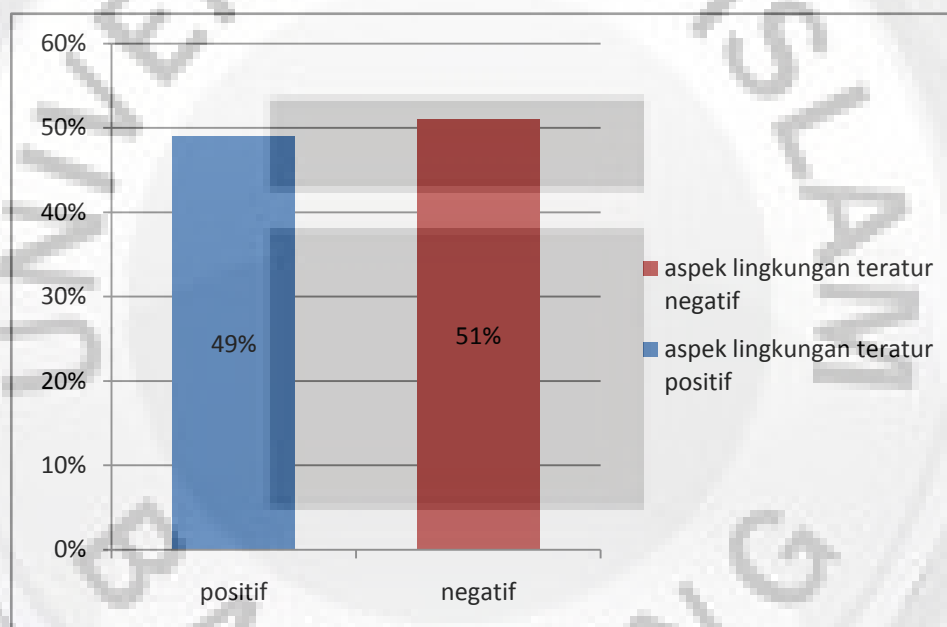
**Diagram 4.3**  
**Diagram batang Aspek Sistem Sosial**

Berdasarkan Tabel frekuensi dan diagram di atas, menunjukkan bahwa terdapat 22 orang santri atau 28% yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah aspek sistem sosial dan 58 orang santri atau 72% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah aspek sistem sosial.

#### 4.1.2.3 Hasil Perhitungan Frekuensi dan Persentase Persepsi Iklim Sekolah Aspek Lingkungan Yang Teratur

**Tabel 4.4**  
**Frekuensi Aspek Lingkungan Yang Teratur**

Aspek lingkungan teratur (X.3)				
Positif		Negatif		Nilai Median
F	%	F	%	
39	49%	41	51%	28



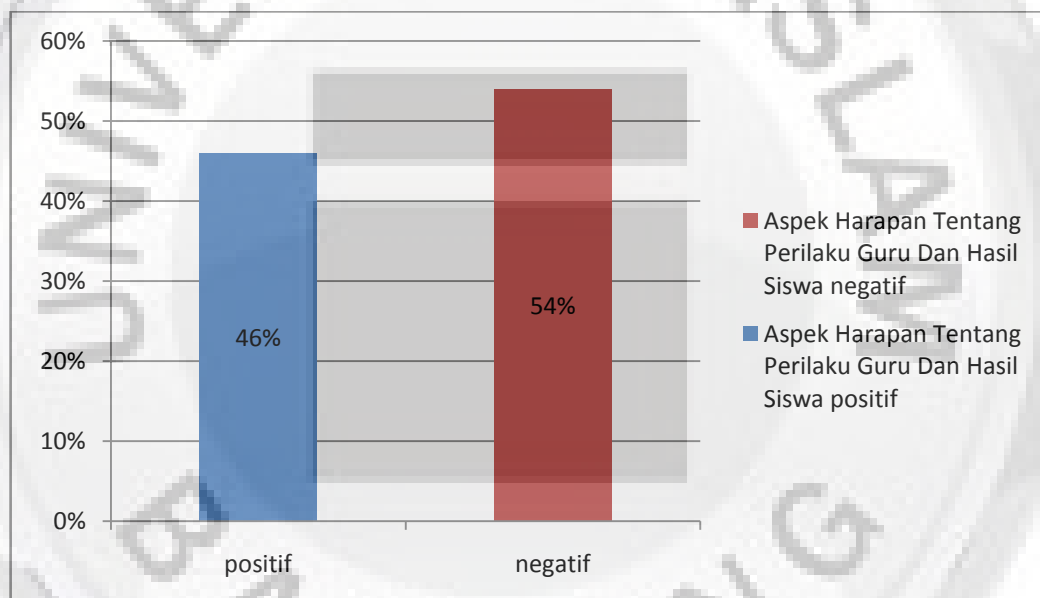
**Diagram 4.4**  
**Diagram batang Aspek Lingkungan Yang Teratur**

Berdasarkan Tabel frekuensi dan diagram di atas, menunjukkan bahwa terdapat 39 orang santri atau 49% yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah aspek lingkungan yang teratur dan 41 orang santri atau 51% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah aspek lingkungan yang teratur.

#### 4.1.2.4 Hasil Perhitungan Frekuensi dan Persentase Persepsi Iklim Sekolah Aspek Harapan Tentang Perilaku Guru Dan Hasil Siswa

**Tabel 4.5**  
**Frekuensi Aspek Harapan Tentang Perilaku Guru Dan Hasil Siswa**

Aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa (X4)				
Positif		Negatif		Nilai Median
F	%	F	%	
37	46%	43	54%	33



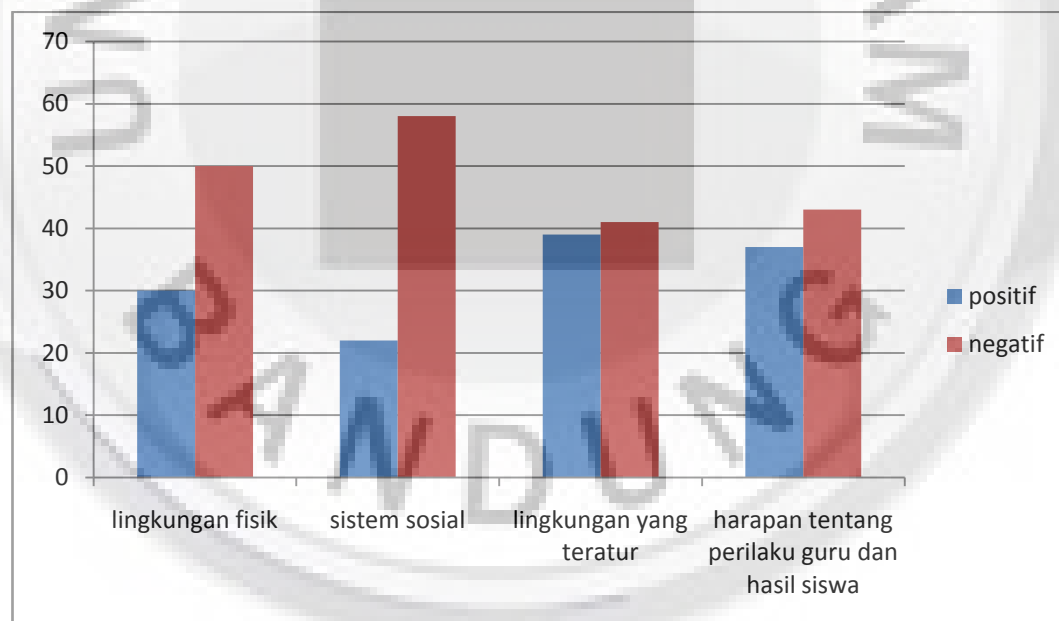
**Diagram 4.5**  
**Diagram batang Aspek Harapan Tentang Perilaku Guru Dan Hasil Siswa**

Berdasarkan Tabel frekuensi dan diagram di atas, menunjukkan bahwa terdapat 37 orang santri atau 46% yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa dan 43 orang santri

atau 54% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa.

**Tabel 4.6**  
**Rekapitulasi Persentase Iklim Sekolah Pada Setiap Aspek**

No.	Aspek	Positif		Negatif	
		F	%	F	%
1.	Lingkungan fisik sekolah	30	37%	50	63%
2.	Sistem sosial	22	28%	58	72%
3.	Lingkungan yang teratur	39	49%	41	51%
4.	Harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa	37	46%	43	54%

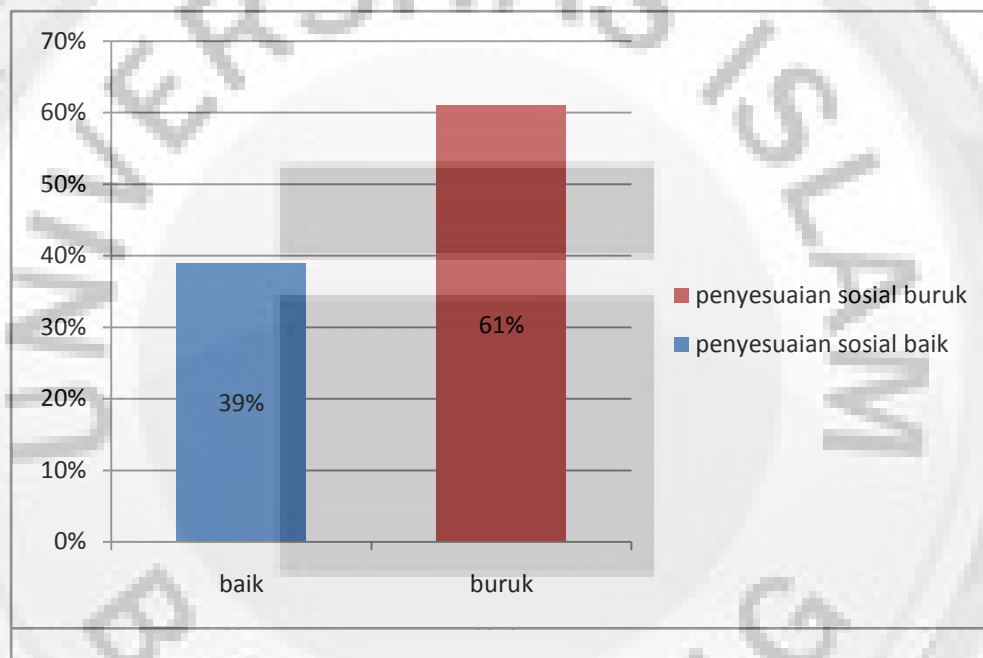


**Diagram 4.6**  
**Diagram batang Persepi Terhadap Iklim Sekolah Pada Setiap Aspek**

### 4.1.3 Hasil Perhitungan Deskriptif Penyesuaian Sosial Secara Keseluruhan

**Tabel 4.7**  
**Frekuensi penyesuaian sosial**

Penyesuaian sosial (Y)				
Baik		Buruk		Nilai Median
F	%	F	%	
31	39%	49	61%	168



**Diagram 4.7**  
**Diagram batang Penyesuaian Sosial**

Berdasarkan Tabel frekuensi dan diagram di atas, menunjukkan bahwa dari 80 orang santri putri kelas VIII Tsanawiyah di Ponpes Al Basyariyah Bandung terdapat 31 orang santri atau 39% yang memiliki penyesuaian sosial yang baik dan 49 orang santri atau 61% yang memiliki penyesuaian sosial yang buruk, sehingga dapat dikatakan mayoritas penyesuaian sosial santri putri kelas VIII Tsanawiyah adalah buruk.



#### 4.1.4 Tabulasi Silang Persepsi Iklim Sekolah Dengan Penyesuaian Sosial

**Tabel 4.8**  
**Tabulasi Silang**

Persepsi Terhadap Iklim sekolah (X)	Penyesuaian Sosial (Y)				Jumlah
	Baik	%	Buruk	%	
Negatif	10	13%	41	51%	51
Positif	21	26%	8	10%	29
Jumlah	31	39%	49	61%	80

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi silang pada tabel 4.8, terdapat 10 orang atau 13% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial yang baik, terdapat 21 orang atau 26% yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial yang baik, terdapat 41 orang atau 51% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial yang buruk dan terdapat 8 orang atau 10% yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial yang buruk.

#### 4.1.5 Hasil Perhitungan Uji Korelasi *Rank Spearman* Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Penyesuaian Sosial

**Tabel 4.9**  
Hasil korelasi *Rank Spearman* antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial

Correlations			iklim_sklh	peny_sos
	Correlation Coefficient		1,000	,594**
iklim_sklh	Sig. (1-tailed)		.	,000
	N		80	80
Spearman's rho	Correlation Coefficient		,594**	1,000
peny_sos	Sig. (1-tailed)		,000	.
	N		80	80

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 4.9, diperoleh hasil koefisien korelasi ( $r_s$ ) antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah adalah 0,594. Besaran korelasi tersebut menurut kriteria *Guilford* (dalam Hasanuddin Noor, 2010) termasuk ke dalam derajat korelasi sedang. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah pada santri putri Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung yang melakukan pelanggaran, artinya semakin negatif persepsi para santri terhadap iklim sekolah maka semakin buruk pula penyesuaian sosial di sekolahnya. Persepsi terhadap iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar  $0,594^2 \times 100\% = 35\%$  terhadap penyesuaian sosial, berarti 65% nya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

#### 4.1.5.1 Hasil Korelasi *Rank Spearman* Antara Aspek Lingkungan Fisik Sekolah Dengan Penyesuaian Sosial

**Tabel 4.10**  
**Hasil korelasi *Rank Spearman* Antara Aspek Lingkungan Fisik Sekolah Dengan Penyesuaian Sosial**

Correlations			ling_fisik	peny_sos
	Correlation Coefficient		1,000	,496**
ling_fisik	Sig. (1-tailed)		.	,000
	N		80	80
Spearman's rho	Correlation Coefficient		,496**	1,000
	Sig. (1-tailed)		,000	.
	N		80	80

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 4.10, diperoleh hasil koefisien korelasi ( $r_s$ ) antara aspek lingkungan fisik sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah adalah 0,496 besaran korelasi tersebut menurut kriteria *Guilford* (dalam Hasanuddin Noor, 2010) termasuk ke dalam derajat korelasi sedang. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap iklim sekolah aspek lingkungan fisik sekolah dengan penyesuaian sosial, yang artinya semakin negatif persepsi terhadap iklim sekolah aspek lingkungan fisik sekolah maka semakin buruk pula penyesuaian sosial di sekolah.

#### 4.1.5.2 Hasil Korelasi *Rank Spearman* Antara Aspek Sistem Sosial Dengan Penyesuaian Sosial

**Tabel 4.11**  
**Hasil korelasi *Rank Spearman* antara aspek sistem sosial dengan penyesuaian sosial**

		sistem_sos	peny_sos
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1,000	,540**
	sistem_sos Sig. (1-tailed)	.	,000
	N	80	80
	Correlation Coefficient	,540**	1,000
	peny_sos Sig. (1-tailed)	,000	.
	N	80	80

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 4.11, diperoleh hasil koefisien korelasi ( $r_s$ ) antara aspek sistem sosial dengan penyesuaian sosial di sekolah adalah 0,540 besaran korelasi tersebut menurut kriteria *Guilford* (dalam **Hasanuddin Noor, 2010**) termasuk ke dalam derajat korelasi sedang. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap iklim sekolah aspek sistem sosial dengan penyesuaian sosial, yang artinya semakin negatif persepsi terhadap iklim sekolah aspek sistem sosial maka semakin buruk pula penyesuaian sosial di sekolah.

#### 4.1.5.3 Hasil Korelasi *Rank Spearman* Antara Aspek Lingkungan yang Teratur Dengan Penyesuaian Sosial

**Tabel 4.12**  
Hasil korelasi *Rank Spearman* antara aspek lingkungan yang teratur dengan penyesuaian sosial

		ling_teratur	peny_sos
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1,000	,484**
	ling_teratur Sig. (1-tailed)	.	,000
	N	80	80
	Correlation Coefficient	,484**	1,000
	peny_sos Sig. (1-tailed)	,000	.
	N	80	80

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 4.12, diperoleh hasil koefisien korelasi ( $r_s$ ) antara aspek lingkungan yang teratur dengan penyesuaian sosial di sekolah adalah 0,484 besaran korelasi tersebut menurut kriteria *Guilford* (dalam Hasanuddin Noor, 2010) termasuk ke dalam derajat korelasi sedang. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap iklim sekolah aspek lingkungan yang teratur dengan penyesuaian sosial, artinya semakin negatif persepsi terhadap iklim sekolah aspek lingkungan yang teratur maka semakin buruk pula penyesuaian sosial di sekolah.

#### 4.1.5.4 Hasil Korelasi *Rank Spearman* Antara Aspek Harapan Tentang Perilaku Guru dan Hasil Siswa Dengan Penyesuaian Sosial

**Tabel 4.13**  
Hasil korelasi *Rank Spearman* antara aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa dengan penyesuaian sosial

Correlations			harapan	peny_sos
Spearman's rho	Correlation Coefficient		1,000	,470**
	harapan	Sig. (1-tailed)	.	,000
		N	80	80
	Correlation Coefficient		,470**	1,000
	peny_sos	Sig. (1-tailed)	,000	.
		N	80	80

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 4.13, diperoleh hasil koefisien korelasi ( $r_s$ ) antara aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa dengan penyesuaian sosial di sekolah adalah 0,470 besaran korelasi tersebut menurut kriteria *Guilford* (dalam Hasanuddin Noor, 2010) termasuk ke dalam derajat korelasi sedang. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap iklim sekolah aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa dengan penyesuaian sosial artinya semakin negatif persepsi terhadap iklim sekolah aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa maka semakin buruk pula penyesuaian sosial di sekolah.

**Tabel 4.14**  
**Rekapitulasi Koefisien Korelasi Secara Keseluruhan**

<b>Aspek</b>	<b><math>r_s</math></b>	<b>Kesimpulan</b>
Persepsi terhadap iklim sekolah	0,594	Terdapat hubungan positif yang sedang antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial
Lingkungan Fisik Sekolah	0,496	Terdapat hubungan positif yang sedang antara aspek lingkungan fisik sekolah dengan penyesuaian sosial
Sistem Sosial	0,540	Terdapat hubungan positif yang sedang antara aspek sistem sosial dengan penyesuaian sosial
Lingkungan yang teratur	0,484	Terdapat hubungan positif yang sedang antara aspek lingkungan yang teratur dengan penyesuaian sosial
Harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa	0,470	Terdapat hubungan positif yang sedang antara aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa dengan penyesuaian sosial

#### 4.2 Pembahasan

Masa remaja adalah masa transisi dari anak – anak ke dewasa. Salah satu ciri masa remaja adalah sebagai periode peralihan, yaitu remaja akan mengalami perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa awal remaja. Pada masa ini, remaja juga mengalami perubahan peran, sehingga remaja bukan lagi seorang anak-anak dan

bukan pula orang dewasa. Adanya perubahan peran dalam diri remaja mengharuskan remaja mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Remaja harus mampu menyesuaikan dirinya sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial dimana remaja tersebut berada. Dimana Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab **Havighurst (dalam Hurlock, 1996:10)**.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 80 orang santri putri kelas VIII Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung yang melakukan pelanggaran terdapat 29 orang santri atau 36% yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah dan 51 orang santri atau 64% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah, sehingga dapat dikatakan mayoritas persepsi santri terhadap iklim sekolah adalah negatif.

Menurut **Freiberg (2005)** Iklim sekolah adalah suasana atau kualitas yang dimiliki sekolah yang membantu setiap individu merasa dirinya berharga dan penting, sambil membantu membuat hal-hal di luar diri mereka merasa diterima. Iklim sekolah memiliki empat aspek yaitu lingkungan fisik sekolah, sistem sosial, lingkungan yang teratur dan harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa.

Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsang panca indera atau data (**Udai Pareek, 1986**). Persepsi juga memegang peranan penting dalam berinteraksi dengan lingkungan. Persepsi negatif terhadap iklim sekolah yang



mayoritas tersebut menunjukkan bahwa para santri memaknakan lingkungan fisik sekolahnya seperti keadaan bangunan sekolah, asrama dan kelasnya dalam keadaan yang kurang baik, fasilitas sekolah dan fasilitas pesantren juga tidak sesuai dengan harapan dan kebutuhan para santri, jumlah kelas kurang sehingga santri harus bergiliran dengan santri kelas lain. Hubungan santri dengan teman-temannya tidak dekat dan tidak berbaur, santri hanya berteman dengan teman sekelompoknya saja, hubungan antara santri dengan guru juga tidak dekat, guru sulit untuk ditemui oleh santri, guru tidak peduli kepada santri, guru tidak mau mendengarkan permasalahan yang dialami oleh santri dan peraturan yang diterapkan oleh pesantren juga tidak adil, hukuman yang diberikan kepada santri yang satu dengan santri yang lainnya tidak sama. Penataan bangunan di Pesantren juga sekenanya, kebersihan kurang dijaga, sehingga santri merasa kurang nyaman dan santri juga memaknakan bahwa guru-guru di Pesantren kurang memberikan dukungan dan perhatian kepada santri.

Pemaknaan para santri terhadap iklim sekolah yang mayoritas negatif tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki iklim sekolah yang tidak kondusif, sehingga tidak dapat memenuhi harapan dan kebutuhan para santri. Hal tersebut membuat siswa malas untuk mematuhi peraturan yang diterapkan oleh pesantren, sehingga santri tidak terdorong untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik di sekolah maupun di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 4.9, diperoleh hasil koefisien korelasi ( $r_s$ ) antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah adalah 0,594 Besaran korelasi tersebut menurut kriteria **Guilford** (dalam **Hasanuddin Noor, 2010**) termasuk ke dalam derajat korelasi sedang.

Artinya Hipotesis penelitian diterima. Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah, artinya Semakin negatif persepsi para santri terhadap iklim sekolah maka semakin buruk pula penyesuaian sosial santri putri Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung yang melakukan pelanggaran. Persepsi terhadap iklim sekolah memberikan kontribusi terhadap penyesuaian sosial sebesar 35% dan 65% nya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial diluar variabel persepsi terhadap iklim sekolah yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Iklm sekolah merupakan bagian yang sangat penting untuk dapat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif yang akan mempengaruhi perilaku orang-orang yang ada di dalam sekolah tersebut.

Dari hasil perhitungan deskriptif pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 80 orang santri putri kelas VIII TMI Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung yang melakukan pelanggaran terdapat 31 orang santri atau 39% yang memiliki penyesuaian sosial yang baik dan 49 orang santri atau 61% memiliki penyesuaian sosial yang buruk, sehingga dapat dikatakan mayoritas penyesuaian sosial santri putri kelas VIII Tsanawiyah adalah buruk.

Hasil perhitungan tabulasi silang juga menunjukkan terdapat 41 orang atau 51% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial yang buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa Persepsi negatif terhadap iklim sekolah juga dapat menyebabkan penyesuaian sosial santri di lingkungan Pondok Pesantren menjadi buruk.

Penyesuaian Sosial adalah adalah kapasitas individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya sehingga seseorang mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan baik bagi dirinya maupun lingkungannya (**Schneider,1964**). Penyesuaian sosial santri yang mayoritas buruk dalam penelitian ini berarti para santri tidak melaksanakan aturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren, tidak melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tidak melibatkan diri pada kegiatan yang diadakan di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib maupun bebas yang ada di Pondok Pesantren. Hubungan santri dengan teman juga tidak baik santri bermusuhan dengan teman, hubungan dengan guru juga tidak baik dan dengan karyawan di pesantren juga. Selain itu santri juga tidak mau menerima tanggung jawab yang diberikan oleh guru seperti tidak melakukan piket harian, tidak mengerjakan tugas atau PR, santri juga kurang mampu berperilaku sesuai dengan visi dan misi dari pesantren guna menjaga nama baik pondok pesantren.

Penyesuaian sosial di sekolah yang buruk dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah iklim sekolah, iklim sekolah yang menyenangkan dan kondusif akan membuat santri betah sehingga akan mendorong siswa untuk mau mematuhi segala peraturan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren, sehingga para santri dapat mencapai penyesuaian sosial yang baik di sekolah. Sebaliknya jika iklim sekolahnya tidak kondusif dan dirasakan tidak menyenangkan oleh para santri maka para santri akan memaknakan negatif iklim sekolahnya, sehingga santri tidak terdorong untuk mematuhi peraturan di Pesantren. Hal tersebut menyebabkan penyesuaian sosial di sekolah buruk. Iklim sekolah yang kondusif sangat dibutuhkan bagi para santri karena santri lebih banyak menghabiskan

waktunya di sekolah daripada di rumah, oleh sebab itu suasana sekolah yang menyenangkan sangat dibutuhkan oleh para santri agar terciptanya penyesuaian sosial yang baik di sekolah.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan baik dan buruknya penyesuaian sosial seseorang. Untuk lebih memperjelas bagaimana hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah dengan masing-masing aspek iklim sekolah, maka selanjutnya akan dibahas mengenai hubungan masing-masing aspek iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah.

Dari keempat aspek persepsi iklim sekolah yaitu lingkungan fisik sekolah, sistem sosial, lingkungan yang teratur dan harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa. Aspek sistem sosial lah yang paling memiliki korelasi paling erat dengan penyesuaian sosial di sekolah yaitu ( $r_s=0,540$ ), diikuti oleh aspek lingkungan fisik sekolah yaitu ( $r_s=0,496$ ), aspek lingkungan yang teratur yaitu ( $r_s=0,484$ ) dan aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa yaitu ( $r_s=0,470$ ).

Berdasarkan tabel 4.11, hasil koefisien korelasi ( $r_s$ ) antara aspek sistem sosial dengan penyesuaian sosial di sekolah adalah 0,540 besaran korelasi tersebut menurut kriteria *Guilford* (dalam *Hasanuddin Noor, 2010*) termasuk ke dalam derajat korelasi sedang. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap iklim sekolah aspek sistem sosial dengan penyesuaian sosial di sekolah, yang artinya semakin negatif persepsi terhadap iklim sekolah aspek sistem sosial maka semakin buruk pula penyesuaian sosial di sekolah pada santri putri Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung.

Aspek sistem sosial yang memiliki hubungan yang paling erat dengan penyesuaian sosial di sekolah tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan para santri

terhadap hubungan dan interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa serta peraturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah atau pondok pesantren merupakan hal yang paling dirasakan oleh para santri yang membuat mereka menjadi malas untuk mengikuti peraturan yang diterapkan oleh pondok pesantren. Guru, siswa dan peraturan merupakan komponen yang membentuk sebuah sekolah. Artinya dalam penelitian ini, guru dimaknakan oleh santri sebagai guru yang tidak mau dekat dengan santrinya, tidak mau mendengarkan setiap permasalahan yang dialami oleh santri serta tidak peduli terhadap santri. Teman-teman yang tidak berbaur yang hanya bermain dengan teman sekelompoknya saja, membuat hubungan santri dengan temannya menjadi tidak baik seperti bermusuhan dengan teman, padahal relasi dengan teman yang baik sangat dibutuhkan terlebih bagi santri yang tinggal di pesantren, karena santri yang tinggal di pesantren lebih banyak menghabiskan waktunya di pondok pesantren. Prosedur peraturan yang dimaknakan tidak adil oleh santri juga membuat santri malas mengikuti aturan. Hal-hal tersebut lah yang paling berperan dalam terhambatnya penyesuaian sosial yang baik di sekolah maupun di pondok pesantren pada santri putri kelas VIII Tsanawiyah. Pemaknaan yang negatif terhadap iklim sekolah aspek sistem sosial ini juga diperkuat dengan hasil perhitungan deskriptif yang menunjukkan bahwa terdapat 22 orang santri atau 28% yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah aspek sistem sosial dan 58 orang santri atau 72% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah aspek sistem sosial. Sehingga dapat dikatakan mayoritas pemaknaan santri terhadap iklim sekolah aspek sistem sosial adalah negatif.

Hasil korelasi dan perhitungan deskriptif tersebut diperkuat juga dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada santri putri kelas VIII Tsanawiyah yang melakukan pelanggaran, bahwa mereka tidak terlalu dekat dengan guru, mereka hanya berinteraksi dengan guru pada saat di kelas saja. Hubungan mereka dengan teman juga kurang baik, santri sering saling sindir dan santri di pesantren juga tidak berbaur. Santri juga memandang bahwa peraturan yang diterapkan oleh pesantren tidak adil, terkadang hukuman yang diberikan kepada santri yang satu dengan santri yang lainnya tidak sama, padahal pelanggaran yang dilakukannya sama sehingga membuat santri malas untuk mengikuti peraturan.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 4.10, diperoleh hasil koefisien korelasi ( $r_s$ ) antara aspek lingkungan fisik sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah adalah 0,496 besaran korelasi tersebut menurut kriteria *Guilford* (dalam Hasanuddin Noor, 2010) termasuk ke dalam derajat korelasi sedang. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap iklim sekolah aspek lingkungan fisik sekolah dengan penyesuaian sosial, yang artinya semakin negatif persepsi terhadap iklim sekolah aspek lingkungan fisik sekolah maka semakin buruk pula penyesuaian sosial di sekolah.

Aspek lingkungan fisik sekolah merupakan pemaknaan para santri terhadap keadaan bangunan sekolah, asrama dan juga kelas, serta fasilitas sekolah dan juga pesantren. Para santri merasa bahwa keadaan bangunan sekolah maupun asrama kurang baik serta fasilitas sekolah serta pesantren juga kurang, hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang para santri harapkan dan butuhkan, sehingga mereka merasa tidak betah dan kabur dari pondok pesantren. Lingkungan fisik sekolah

yang tidak sesuai dengan harapan para santri juga membuat mereka menjadi kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik di pondok pesantren. pemaknaan tersebut juga diperkuat dari hasil perhitungan deskriptif yang menunjukkan bahwa terdapat 30 orang santri atau 37% yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah aspek lingkungan fisik sekolah dan 50 orang santri atau 63% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah aspek lingkungan fisik sekolah. Sehingga dapat dikatakan mayoritas persepsi santri terhadap iklim sekolah aspek lingkungan fisik sekolah adalah negatif.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 4.12, diperoleh hasil koefisien korelasi ( $r_s$ ) antara aspek lingkungan yang teratur dengan penyesuaian sosial di sekolah adalah 0,484 besaran korelasi tersebut menurut kriteria *Guilford* (dalam Hasanuddin Noor, 2010) termasuk ke dalam derajat korelasi sedang. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap iklim sekolah aspek lingkungan yang teratur dengan penyesuaian sosial, artinya semakin negatif persepsi terhadap iklim sekolah aspek lingkungan yang teratur maka semakin buruk pula penyesuaian sosial di sekolah.

Aspek lingkungan yang teratur merupakan pemaknaan para santri terhadap penataan bangunan sekolah dan kenyamanan yang dirasakan tinggal di sekolah. Dalam penelitian ini para santri memaknakan bahwa penataan bangunan di pesantren sekenanya seperti jarak antara asrama dan kelas yang berdekatan sehingga memudahkan santri untuk bolos sekolah. Santri juga memaknakan bahwa toilet di pesantren kotor sehingga santri merasa tidak nyaman. Dari hasil perhitungan deeskriptif diperoleh data bahwa terdapat 39 orang santri atau 49% yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah aspek lingkungan yang

teratur dan 41 orang santri atau 51% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah aspek lingkungan yang teratur. Sehingga dapat dikatakan mayoritas persepsi santri terhadap iklim sekolah aspek lingkungan yang teratur adalah negatif.

Berdasarkan perhitungan statistik aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa merupakan aspek dari persepsi terhadap iklim sekolah yang nilai korelasinya paling rendah namun memiliki hubungan yang sedang dengan penyesuaian sosial. Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 4.13, diperoleh hasil koefisien korelasi ( $r_s$ ) antara aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa dengan penyesuaian sosial di sekolah adalah 0,470 besaran korelasi tersebut menurut kriteria *Guilford* (dalam **Hasanuddin Noor, 2010**) termasuk ke dalam derajat korelasi sedang. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap iklim sekolah aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa dengan penyesuaian sosial artinya semakin negatif persepsi terhadap iklim sekolah aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa maka semakin buruk pula penyesuaian sosial di sekolah.

Aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa merupakan pemaknaan para santri terhadap harapan perilaku guru-guru di Pesantren dan hasil yang diharapkan oleh para santri selama belajar di pesantren. Para santri memaknakan bahwa guru kurang memberikan dukungan dan juga perhatian terhadap santri, sehingga santri merasa mau berbuat baik atau buruk juga guru tidak akan peduli terhadap apa yang dilakukan oleh santri, sehingga santri malas untuk menerima tanggung jawab yang diberikan oleh guru dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pesantren. Hal tersebut



menunjukkan bahwa harapan para santri terhadap guru-guru di Pondok Pesantren belum terpenuhi. Dari hasil perhitungan deskriptif diperoleh data bahwa terdapat 37 orang santri atau 46% yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa dan 43 orang santri atau 54% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa.

Berdasarkan Hasil perhitungan Tabulasi silang menunjukkan bahwa terdapat 41 orang atau 51% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian yang negatif terhadap Iklim Sekolah dapat menyebabkan santri-santri di pondok pesantren menjadi malas untuk mengikuti peraturan di Pondok pesantren hal tersebut menyebabkan penyesuaian sosial santri di lingkungan Pondok Pesantren menjadi buruk. Namun, Dari hasil perhitungan tabulasi silang ada juga yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial yang baik yaitu sebanyak 10 orang atau 13%. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial di sekolah selain faktor persepsi terhadap iklim sekolah. Persepsi memegang peranan penting dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hampir setiap perilaku yang muncul disebabkan karena persepsi kita terhadap suatu hal. Namun perilaku yang ditunjukkan tidak hanya disebabkan oleh faktor persepsi saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor eksternal yang lainnya, seperti faktor lingkungan keluarga terutama orang tua. Jika di rumah orang tua mempunyai kontrol disiplin yang sangat kuat dan peraturan yang ketat bagi anaknya, maka anak tersebut akan terbiasa untuk disiplin dan takut untuk melakukan pelanggaran peraturan sekolah, karena anak-

anak tersebut sudah terbiasa untuk berdisiplin dan mengikuti segala peraturan yang diberlakukan di rumahnya. Selain itu faktor karakteristik individu tersebut juga dapat mempengaruhi seperti faktor religius yang ada dalam diri sehingga menumbuhkan rasa kesadaran dan tanggung jawab dalam diri santri bagaimana mereka harus berperilaku sebagai seorang santri, sehingga walaupun mereka merasakan iklim sekolah di pondok pesantren tidak sesuai dengan penilaian, harapan dan kebutuhan mereka. Para santri tersebut masih tetap berusaha untuk memenuhi segala tuntutan peraturan di Pondok Pesantren. Namun ada juga yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial yang buruk yaitu sebanyak 8 orang atau 10%. Hal tersebut dapat terjadi karena santri-santri yang tinggal di pondok pesantren mayoritas masih berusia remaja. Dimana usia remaja adalah masa transisi yaitu remaja akan mengalami perubahan peran, sehingga remaja bukan lagi seorang anak-anak dan bukan pula orang dewasa. Adanya perubahan pada diri remaja tersebut membuat remaja menjadi lebih emosional. Terlebih apabila anak tidak di ajari untuk berdisiplin dalam bertingkah laku yang baik oleh keluarganya. Hal tersebut dapat menyebabkan anak menjadi berperilaku semaunya sehingga akan terbawa ke Pesantren. Hal itu akan tercermin dari perilaku santri yang tidak mau mematuhi peraturan ataupun tata tertib di Pesantren sehingga terjadi penyesuaian sosial yang buruk di lingkungan Pondok Pesantren

Hasil Tabulasi silang juga menunjukkan bahwa terdapat 21 orang atau 26% yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi yang positif terhadap iklim sekolah dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku santri di Pesantren. Santri

akan menjadi betah tinggal di Pondok Pesantren, dapat menjalin hubungan yang baik dengan guru dan siswa serta bersedia untuk mematuhi Peraturan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren, sehingga penyesuaian sosial yang baik di Pesantren dapat tercapai.

Berdasarkan data-data hasil perhitungan statistik dan pembahasan diatas. Bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah. Hal ini berarti semakin negatif persepsi santri terhadap iklim sekolah maka semakin buruk pula penyesuaian sosial di sekolah pada santri putri Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung yang melakukan pelanggaran.

